

The Influence of the School and Family Environments on Students' Morality at SMP Negeri 24 Medan

Denisa Artika¹, Mesiono¹, Marasamin Lubis¹

¹ *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*



denisaartike@gmail.com *

Abstract

This study aims to determine the effect of school environment management and family environment on students' morality at UPT SMP Negeri 24 Medan, both partially and simultaneously. This study employed a quantitative approach with a causal-comparative (ex-post facto) design. The population consisted of 942 students, while the sample comprised 281 students selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected through questionnaires using a four-point Likert scale and analyzed using descriptive statistics, prerequisite tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination with the assistance of SPSS version 26. The results showed that school environment management had a positive and significant effect on students' morality, with a regression coefficient of 0.300, t-count of 5.718, and significance value of $0.000 < 0.05$. Family environment also had a positive and significant effect on students' morality, with a regression coefficient of 0.400, t-count of 7.672, and significance value of $0.000 < 0.05$. Simultaneously, school environment management and family environment significantly affected students' morality, as indicated by an F-count of 388.246 with a significance value of $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (R^2) was 0.736, indicating that the two independent variables jointly explained 73.6% of the variation in students' morality, while the remaining 26.4% was explained by other factors outside the research model. Family environment was the more dominant variable, with a standardized beta coefficient of 0.506 compared with 0.377 for school environment management. These findings indicate that strengthening school management and creating a supportive family environment are important factors in improving students' morality.

Keywords: School Environment Management, Family Environment, Students' Morality, Multiple Linear Regression

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 19, 2026

Revised

July 25, 2026

Accepted

August 14, 2026

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Moralitas dalam konteksnya mengacu pada perilaku tanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan adat istiadat, sopan santun, dan berkaitan dengan hati nurani yang akan mendorong terjadinya bentuk karakteristik kepribadian. Moralitas bisa terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik karena ia sadar terhadap kewajiban dan tanggungjawabnya. Sebaliknya, apabila seseorang mengambil sikap yang buruk maka akan menimbulkan krisis moral atau dekadensi moral yang menjadi masalah dalam lingkungan tempat berinteraksi. Dikatakan bermoral kalau mereka memiliki kesadaran terhadap hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Bila perilaku tersebut tidak dibarengi dan tidak didasari dengan penalaran terhadap moral yakni keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moralitas.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa moralitas peserta didik merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter dan perilaku sosial. Studi oleh Narvaez (2020) menegaskan bahwa perkembangan moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang memberikan pengalaman sosial dan emosional yang positif. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, penelitian oleh Killen dan Smetana (2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah berperan penting dalam perkembangan penalaran moral siswa, khususnya dalam memahami keadilan, norma sosial, dan aturan yang berlaku. Lebih lanjut, penelitian internasional oleh Kristjánsson (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan guru untuk membentuk moralitas yang kuat pada peserta didik. Sementara itu, studi oleh Nucci (2022) mengungkapkan bahwa moralitas siswa berkembang melalui proses kognitif dan sosial yang melibatkan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran teori semata. Di sisi lain, penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2020) bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku moral siswa, seperti disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan moralitas tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan.

Menurut Poespoprodjo seperti yang dikutip oleh Fani Reza (2013: 47) bahwa faktor penentu moralitas terbagi menjadi tiga bagian yang disebabkan oleh perbuatan sendiri, motif individu, dan keadaan. Dari ketiga bagian itu jelas bahwa pembawaan dan lingkungan memiliki kesinambungan dalam pembentukan moralitas siswa. Dalam proses pendidikan lingkungan berperan sangat penting, perkembangan dan pembentukan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan baik secara fisik maupun lingkungan *sosiopsikologis*, termasuk di dalamnya adalah belajar. Wardoyo (2014: 5) dalam kutipannya menyatakan “Isu terkait dengan semakin pudarnya moralitas yang dimiliki masyarakat bertambah merebak. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat pada masa-masa sekarang ini. Dilatar belakangi munculnya gejala *dekandensi* spiritualitas dan moralitas yang merajalela di lingkungan masyarakat. Munculnya kekerasan, pencurian, ketidak jujur, pengabaian terhadap tantangan aturan yang berlaku menjadi indikasi bahwa karakter masyarakat kita tengah mengalami gejolak dan transisi. Hal ini didukung oleh berbagai hasil penelitian lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami penurunan moral dalam bentuk rendahnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta meningkatnya perilaku negatif seperti bullying dan pelanggaran aturan sekolah. Penelitian Utami dan Saputra (2019) bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa, namun pengawasan masih belum optimal. Selanjutnya, penelitian Nurrohmah dan Rahayu (2025) menemukan bahwa era digital menyebabkan penurunan penghayatan nilai Pancasila yang berdampak pada moral siswa. Penelitian Syakuro dan Khasanah (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Penelitian Putri (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi dan karakter siswa. Penelitian Saputra (2025) juga menemukan bahwa peran sekolah sangat penting dalam mengendalikan penyimpangan moral siswa. Penelitian Zahwa (2024) menegaskan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap moral remaja. Selain itu, penelitian Zakiyah (2025) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi penyimpangan moral siswa. Penelitian Pratama (2023) menunjukkan bahwa guru sebagai role model sangat berpengaruh terhadap moralitas siswa. Penelitian Saragih (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dapat meningkatkan moral reasoning siswa. Penelitian Handriyanto (2022) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap moral siswa di era teknologi. Penelitian Sari (2022) menunjukkan adanya penurunan perkembangan moral siswa SMA. Penelitian Zahrah (2023) menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam pembentukan etika dan moral anak. Penelitian Maesak (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam mengatasi krisis moral generasi muda. Penelitian Rahmadani (2025) menunjukkan bahwa lingkungan madrasah dan pembelajaran akhlak berpengaruh terhadap karakter jujur siswa. Penelitian Zahwa (2024) juga menegaskan bahwa globalisasi berdampak pada penurunan moral remaja. Penelitian Yanizon (2016) di Kepulauan Riau yang meneliti peranan orang tua dalam pembentukan moral anak dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam pembentukan moral anak. Penelitian ini melihat bahwa anak-anak kurang disiplin dan anak tidak mengetahui etika dalam berbicara kepada orang tua. Penelitian tentang pembentukan moral dilakukan oleh Hasyim (2016) di Ternate Utara tentang peranan orang tua

dalam pembentukan moral siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara.

Penelitian ini melihat bahwa masih banyak ditemukan tawuran antar siswa, antar kampung, dan kenakalan remaja. Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa moralitas peserta didik dipengaruhi oleh belum optimalnya manajemen lingkungan sekolah serta kondisi lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter siswa.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian berupa wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 24 Medan, wawancara yang pertama yaitu salah satu siswa laki-laki kelas XI ia berpendapat bahwa selama ini banyak peserta didik laki-laki yang suka mabuk (ngelem, alcohol), merokok, bolos, serta pacaran yang sangat tidak sehat. Wawancara peserta didik berikutnya yaitu peserta didik wanita kelas XI ia berpendapat Kurangnya moralitas peserta didik karena masih banyak siswa-siswi SMP Negeri 24 Medan yang berperilaku menyimpang contohnya banyak siswa yang pacaran (pergaulan bebas), banyak ditemukan siswa wanita memposting foto dirinya dengan penampilan yang tidak senonoh dan ditemukannya beberapa kasus hamil di luar nikah pada masa sekolah, banyak siswa yang membedakan pertemanan (membentuk Geng). Wawancara selanjutnya yaitu guru dengan salah satu guru BK, Ia berpendapat bahwa masih banyak sekali siswa-siswa pada masa remaja yang dipengaruhi dari lingkungan keluarga dan sekolah yang berperilaku menyimpang dan baru mencari jati diri nya oleh sebab itu di SMP Negeri 24 masih kurang moralitasnya. Hal ini didukung oleh teori Menurut Slameto (2022), lingkungan sekolah, termasuk hubungan sosial dan sarana belajar, merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi keberhasilan studi. Lingkungan yang kondusif, didukung oleh interaksi guru-siswa yang baik dan disiplin, dapat memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah itu dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Moralitas Peserta Didik di SMP Negeri 24 Medan.

METODE

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif (ex-post facto). Desain ini digunakan karena variabel penelitian telah terjadi secara alamiah dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap moralitas peserta didik (Y). Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 24 Medan, Jalan Bangunan/Metal Tanjung Mulia, Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta didik sebagai responden.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik UPT SMP Negeri 24 Medan yang berjumlah 942 siswa, terdiri atas kelas VII sebanyak 352 siswa, kelas VIII sebanyak 238 siswa, dan kelas IX sebanyak 352 siswa. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 281 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, karena populasi terbagi dalam tiga tingkatan kelas. Alokasi sampel setiap tingkat dihitung secara proporsional dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Selanjutnya, pemilihan responden pada masing-masing tingkatan dilakukan secara acak menggunakan simple random sampling berdasarkan nomor presensi siswa.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Instrumen terdiri atas tiga variabel, yaitu manajemen lingkungan sekolah (X_1) sebanyak 18 butir, lingkungan keluarga (X_2) sebanyak 19 butir, dan moralitas peserta didik (Y) sebanyak 14 butir, sehingga keseluruhan instrumen terdiri atas 51 butir pernyataan. Variabel manajemen lingkungan sekolah diukur berdasarkan indikator pengelolaan lingkungan fisik dan sarana sekolah, penegakan disiplin dan tata tertib, keteladanan pendidik, serta penciptaan iklim sekolah yang aman dan kondusif.

Variabel lingkungan keluarga meliputi pola asuh dan perhatian orang tua, pembiasaan nilai agama dan etika, keharmonisan dan komunikasi keluarga, serta pengawasan aktivitas anak. Sementara itu, moralitas peserta didik diukur melalui dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS. Item dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas memenuhi batas penerimaan yang ditetapkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran kecenderungan masing-masing variabel. Kategorisasi skor variabel dibagi menjadi empat kategori berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antarvariabel, uji heteroskedastisitas untuk mengetahui kesamaan varians residual, dan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap moralitas peserta didik (Y), baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan uji t, sedangkan pengaruh kedua variabel independen secara simultan diuji menggunakan uji F. Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi moralitas peserta didik dilihat melalui koefisien determinasi (R^2). Pengambilan keputusan statistik dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian yang telah diperoleh, data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel yang dimulai dari variabel Lingkungan Sekolah (X_1), Lingkungan Keluarga (X_2), sebagai variabel bebas, serta Moralitas Peserta Didik (Y) sebagai variabel terikat di SMP Negeri 24 Medan. Deskripsi data yang merupakan *output* dari pengolahan komputer dengan program SPSS versi 26.

Tabel 4. 1 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Sekolah	281	33	69	61.62	5.724
Lingkungan Keluarga	281	36	72	65.15	5.757
Moralitas Peserta Didik	281	27	54	48.05	4.550
Valid N (listwise)	281	-	-	-	-

Lingkungan Sekolah (X_1)

Hasil pengujian uji deskriptif pada variabel Lingkungan Sekolah (X_1) dengan sampel 281 penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) Lingkungan Sekolah adalah sebesar 33. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 69. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Lingkungan Sekolah berkisaran diantara 33 sampai 69 dengan nilai rata-rata (mean) 61.62 dan nilai standar

deviasi sebesar 5.72. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa Lingkungan Sekolah memiliki data sebaran yang merata.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel Lingkungan Sekolah (X_1)

Interval Kelas	Frequency	Percent (%)	Cumulative Percent (%)
33-36	4	1,4	1,4
37-40	1	0,4	1,8
41-44	5	1,8	3,6
45-48	9	3,2	6,8
49-52	1	0,4	7,1
57-60	31	11,0	18,1
61-65	165	58,7	76,9
66-69	65	23,1	100,0
Total	281	100,0	-

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi variabel Lingkungan Sekolah (X_1), dapat diketahui bahwa dari total 281 responden, sebaran data cenderung memusat pada nilai-nilai yang tinggi. Mayoritas responden berada pada interval kelas 61–65 dengan frekuensi tertinggi mencapai 165 orang atau setara dengan 58,7%. Tingginya persepsi positif ini juga diperkuat oleh interval kelas 66–69 yang menempati posisi tertinggi kedua dengan jumlah 65 responden (23,1%). Sebaliknya, jumlah responden paling sedikit berada pada rentang interval 37–40 dan 49–52, di mana masing-masing kelas hanya diisi oleh 1 responden (0,4%). Secara akumulatif melalui angka persentase kumulatif (*Cumulative Percent*), sebanyak 81,8% dari keseluruhan responden memiliki skor Lingkungan Sekolah di atas nilai 60. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap komponen Lingkungan Sekolah (X_1) sudah tergolong sangat baik.

Lingkungan Keluarga (X_2)

Hasil pengujian uji deskriptif variabel lingkungan keluarga (X_2) dengan sampel 281 penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) Lingkungan Keluarga adalah sebesar 36. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 72. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Lingkungan Keluarga berkisar antara 36 sampai 72 dengan nilai rata-rata (mean) 65.15 dan nilai standar deviasi sebesar 5.76. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa Lingkungan Keluarga memiliki data sebaran yang merata.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel Lingkungan Keluarga (X_2)

Interval Kelas	Frequency	Percent (%)	Cumulative Percent (%)
36-39	4	1,4	1,4
44-47	4	1,4	2,8
48-51	12	4,3	7,1
60-63	13	4,6	11,7
64-67	156	55,5	67,3
68-72	92	32,7	100,0
Total	281	100,0	-

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi variabel Lingkungan Keluarga (X_2), dapat diketahui bahwa dari total 281 responden, sebaran data secara dominan memusat pada kelompok nilai yang tinggi. Mayoritas responden berada pada interval kelas 64–67 dengan frekuensi tertinggi mencapai 156 orang atau setara dengan 55,5%. Kecenderungan persepsi positif ini juga diperkuat oleh interval kelas 68–72 yang menempati posisi tertinggi kedua dengan jumlah 92 responden (32,7%). Sebaliknya, jumlah responden paling sedikit berada pada rentang

interval 36–39 dan 44–47, di mana masing-masing kelas hanya diisi oleh 4 responden (1,4%). Secara akumulatif melalui angka persentase kumulatif (*Cumulative Percent*), sebanyak 88,2% dari keseluruhan responden memiliki skor Lingkungan Keluarga di atas nilai 63 (berada pada rentang 64 sampai 72). Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap kondisi Lingkungan Keluarga (X_2) mereka sudah tergolong sangat baik.

Moralitas Peserta Didik (Y)

Hasil pengujian uji deskriptif variabel moralitas peserta didik (Y) dengan sampel 281 penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) Moralitas Peserta Didik adalah sebesar 27. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 54. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Moralitas Peserta Didik berkisaran diantara 27 sampai 54 dengan nilai rata-rata (mean) 48.05 dan nilai standar deviasi sebesar 4.55. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa Moralitas Peserta Didik memiliki data sebaran yang merata.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel Moralitas Peserta Didik

Interval Kelas	Frequency	Percent (%)	Cumulative Percent (%)
27-29	3	1,1	1,1
30-32	2	0,7	1,8
33-35	10	3,6	5,3
36-38	3	1,1	6,4
39-41	2	0,7	7,1
42-44	2	0,7	7,8
45-47	52	18,5	26,3
48-50	136	48,4	74,7
51-54	71	25,3	100,0
Total	281	100,0	–

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi variabel Moralitas Peserta Didik, dapat diketahui bahwa dari total 281 responden, sebaran data secara dominan mengelompok pada rentang skor yang tinggi. Mayoritas responden berada pada interval kelas 48–50 dengan frekuensi tertinggi mencapai 136 orang atau setara dengan 48,4%. Tren positif ini juga didukung oleh interval kelas 51–54 yang menempati posisi tertinggi kedua dengan jumlah 71 responden (25,3%), serta kelas 45–47 sebanyak 52 responden (18,5%). Sebaliknya, jumlah responden pada interval kelas rendah cenderung sangat sedikit, di mana frekuensi terendah berada pada rentang 30–32, 39–41, dan 42–44 yang masing-masing hanya diisi oleh 2 responden (0,7%). Secara akumulatif, jika melihat dari angka persentase kumulatif (*Cumulative Percent*), sebanyak 92,2% dari keseluruhan responden memiliki skor Moralitas Peserta Didik di atas nilai 44 (berada pada rentang 45 sampai 54). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat moralitas peserta didik yang diteliti sudah tergolong sangat baik dan tinggi.

Tingkat Kecenderungan Variabel

Variabel Lingkungan Sekolah

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan variabel Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 162 responden (57,7%). Selanjutnya sebanyak 100 responden (35,6%) berada pada kategori Cukup dan 19 responden (6,7%) berada pada kategori Rendah, sedangkan pada kategori Sangat Tinggi tidak terdapat responden (0,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan variabel Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) secara umum berada pada kategori Tinggi. Adapun hasil perhitungan untuk batas kategori variabel terdapat pada lampiran 3.

Tabel 4. 5 Kecenderunga Data Lingkungan Sekolah (X_1)

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	$X \geq M+1,5(SD) \rightarrow X \geq 70$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$M \leq X < M+1,5(SD) \rightarrow 62 \leq X \leq 69$	Tinggi	162	57.70%
3	$M-1,5(SD) \leq X < M \rightarrow 53 \leq X \leq 61$	Cukup	100	35.60%
4	$X < M-1,5(SD) \rightarrow X \leq 52$	Rendah	19	6.70%
Total			281	100%

Variabel Lingkungan Keluarga

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan variabel Lingkungan Keluarga (X_2) dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 166 responden (59,1%). Selanjutnya sebanyak 95 responden (33,8%) berada pada kategori Cukup dan 20 responden (7,1%) berada pada kategori Rendah, sedangkan pada kategori Sangat Tinggi tidak terdapat responden (0,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan variabel Lingkungan Keluarga (X_2) secara umum berada pada kategori Tinggi. Adapun hasil perhitungan untuk batas kategori variabel terdapat pada lampiran 4.

Tabel 4. 6 Kecenderungan Data Lingkungan Keluarga (X_2)

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	$X \geq M+1,5(SD) \rightarrow X \geq 74$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$M \leq X < M+1,5(SD) \rightarrow 65 \leq X \leq 73$	Tinggi	166	59.10%
3	$M-1,5(SD) \leq X < M \rightarrow 57 \leq X \leq 64$	Cukup	95	33.80%
4	$X < M-1,5(SD) \rightarrow X \leq 56$	Rendah	20	7.10%
Total			281	100%

Variabel Moralitas Peserta Didik

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan variabel Moralitas Peserta Didik (Y) dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 207 responden (73,7%). Selanjutnya sebanyak 56 responden (19,9%) berada pada kategori Cukup dan 18 responden (6,4%) berada pada kategori Rendah, sedangkan pada kategori Sangat Tinggi tidak terdapat responden (0,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan variabel Moralitas Peserta Didik (Y) secara umum berada pada kategori Tinggi. Adapun hasil perhitungan untuk batas kategori variabel terdapat pada lampiran 5.

Tabel 4. 7 Kecenderungan Data Varibel Moralitas Peserta Didik (Y)

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	$X \geq M+1,5(SD) \rightarrow X \geq 55$	Sangat Tinggi	0	0.00%

2	$M \leq X < M + 1,5(SD) \rightarrow 48 \leq X \leq 54$	Tinggi	207	73.70%
3	$M - 1,5(SD) \leq X < M \rightarrow 42 \leq X \leq 47$	Cukup	56	19.90%
4	$X < M - 1,5(SD) \rightarrow X \leq 41$	Rendah	18	6.40%
Total			281	100%

Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan pada 281 responden, pengujian validitas menggunakan tingkat signifikan (α) sebesar 5% atau 0,05. Untuk memperoleh nilai r tabel terlebih dahulu mencari $Df = N - 2 = 281 - 2 = 279$ sehingga nilai r tabel = 0.117. Data dinilai valid apabila nilai r hitung > r table dan nilai signifikan < 0.05. Adapun alat pengujian yang dipakai adalah rumus korelasi product moment pearson dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik 26.

Tabel 4. 8 Uji Validitas Seluruh Variabel

Variabel	No. Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X1)	X1.1	0,570	0,117	Valid
	X1.2	0,575	0,117	Valid
	X1.3	0,545	0,117	Valid
	X1.4	0,567	0,117	Valid
	X1.5	0,443	0,117	Valid
	X1.6	0,476	0,117	Valid
	X1.7	0,535	0,117	Valid
	X1.8	0,643	0,117	Valid
	X1.9	0,601	0,117	Valid
	X1.10	0,525	0,117	Valid
	X1.11	0,547	0,117	Valid
	X1.12	0,541	0,117	Valid
	X1.13	0,613	0,117	Valid
	X1.14	0,525	0,117	Valid
	X1.15	0,542	0,117	Valid
	X1.16	0,469	0,117	Valid
	X1.17	0,545	0,117	Valid
	X1.18	0,459	0,117	Valid
Lingkungan Keluarga (X2)	X2.1	0,539	0,117	Valid
	X2.2	0,583	0,117	Valid
	X2.3	0,476	0,117	Valid
	X2.4	0,537	0,117	Valid
	X2.5	0,554	0,117	Valid
	X2.6	0,513	0,117	Valid
	X2.7	0,524	0,117	Valid
	X2.8	0,556	0,117	Valid
	X2.9	0,486	0,117	Valid

Variabel	No. Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
	X2.10	0,470	0,117	Valid
	X2.11	0,467	0,117	Valid
	X2.12	0,540	0,117	Valid
	X2.13	0,556	0,117	Valid
	X2.14	0,603	0,117	Valid
	X2.15	0,531	0,117	Valid
	X2.16	0,497	0,117	Valid
	X2.17	0,488	0,117	Valid
	X2.18	0,501	0,117	Valid
	X2.19	0,486	0,117	Valid
Moralitas Peserta Didik (Y)	Y.1	0,603	0,117	Valid
	Y.2	0,625	0,117	Valid
	Y.3	0,613	0,117	Valid
	Y.4	0,545	0,117	Valid
	Y.5	0,470	0,117	Valid
	Y.6	0,565	0,117	Valid
	Y.7	0,570	0,117	Valid
	Y.8	0,564	0,117	Valid
	Y.9	0,532	0,117	Valid
	Y.10	0,525	0,117	Valid
	Y.11	0,575	0,117	Valid
	Y.12	0,533	0,117	Valid
	Y.13	0,516	0,117	Valid
	Y.14	0,544	0,117	Valid

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa seluruh item dinyatakan valid, karena koefisien yang dihasilkan lebih besar dari 0.117. Sehingga tidak perlu mengganti atau menghapus pernyataan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi alat ukur jika digunakan objek yang sama lebih dari sekali. Atau dengan kata lain uji reliabilitas dapat diartikan bertujuan menunjukan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Jika reabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Berdasarkan hasil perhitungan rumus Alfa Cronbach dengan menggunakan SPSS versi 26, maka diperoleh keputusan koefisien reabilitas dari penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Reliabilitas Seluruh Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X1)	0,858	Reliabel
Lingkungan Keluarga (X2)	0,852	Reliabel
Moralitas Peserta Didik (Y)	0,829	Reliabel

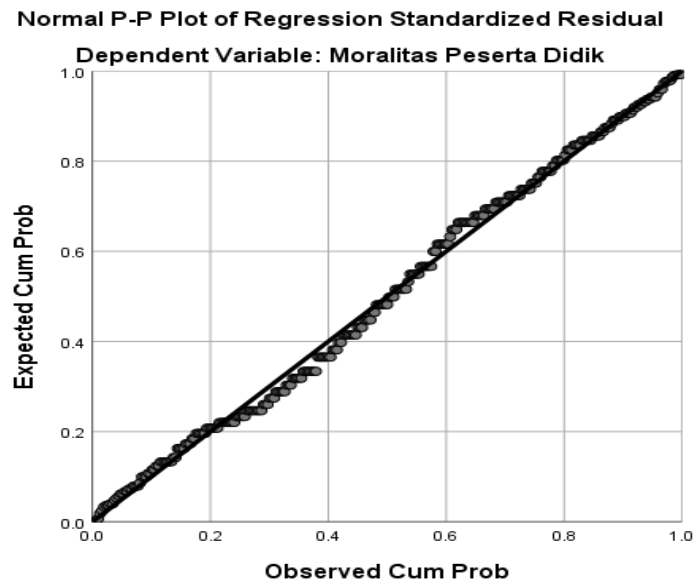
Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa seluruh variabel pernyataan mempunyai nilai yang bisa dikategorikan reliabilitas adalah dapat diterima karena lebih besar dari nilai cronbach'c alpha 0,6.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

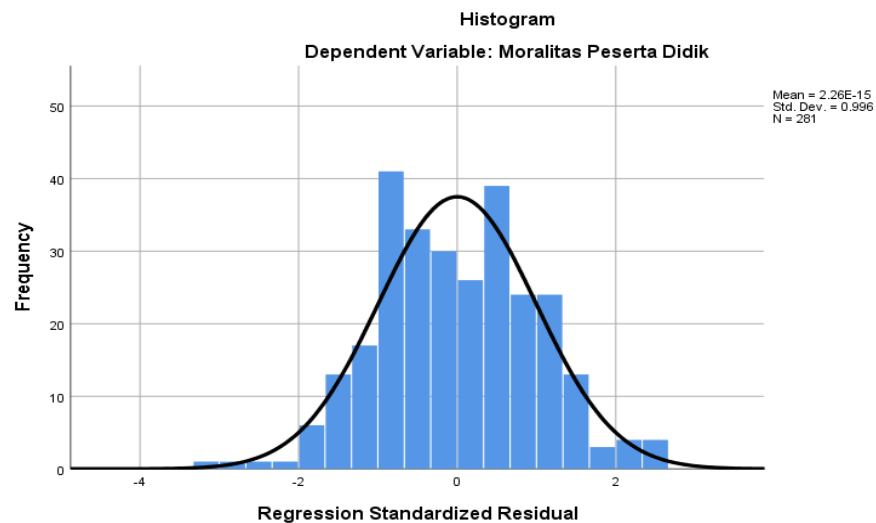
Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai residual yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Menurut Ghozali (2016) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (asymtotic significance), yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal



Gambar 4. 1 Plot Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik pada gambar di atas, grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* menunjukkan bahwa titik-titik data (plot lingkaran kecil) menyebar di sekitar garis diagonal utama. Selain itu, penyebaran titik-titik data tersebut terlihat jelas mengikuti arah garis diagonal dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas secara konsisten dan tidak terpencar jauh. Dalam pengambilan keputusan uji normalitas menggunakan media grafik grafik P-P Plot, apabila titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka nilai residual dari model regresi tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas residual dan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.



Gambar 4. 2 Histogram Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik menggunakan analisis grafik pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa grafik histogram *Regression Standardized Residual* menampilkan struktur visual yang seimbang. Batang-batang histogram membentuk pola simetris yang menyerupai bentuk lonceng terbalik (kombinasi cembung di bagian tengah) dan tidak menceng (*skewed*) ke arah kanan maupun ke arah kiri secara ekstrem. Garis kurva normal (*normal curve*) juga terlihat melingkupi tiang-tiang frekuensi data tersebut dengan presisi dan sempurna di titik tengah (nol).

Dalam pengambilan keputusan melalui uji histogram, apabila grafik membentuk pola menyerupai lonceng yang simetris dan tidak melenceng, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai residual dari model regresi telah berdistribusi secara normal. Hasil grafik histogram ini memperkuat temuan pada grafik P-P Plot sebelumnya, sehingga disimpulkan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas secara visual dan layak digunakan dalam analisis linear berganda.

Tabel 4. 10 Output SPSS 26 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		281
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.33610958
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.045
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

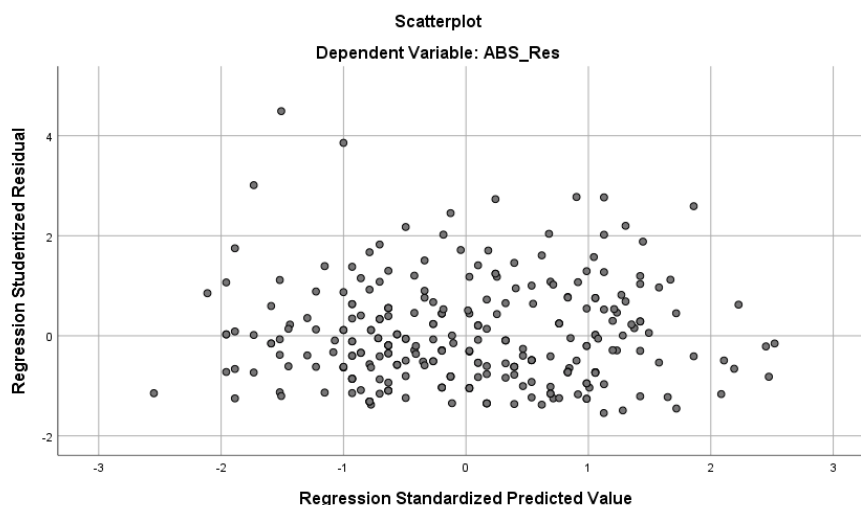
Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05. membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dengan memakai garfik pada SPSS. Dengan

pengambilan keputusan pada gambar grafik, tidak ada heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang terlihat dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Berikut adalah grafik hasil output SPSS pada penelitian ini:



Gambar 4. 3 Output SPSS 26 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik melalui analisis grafik scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik data (plot lingkaran kecil) menyebar secara acak (*random*) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Regression Studentized Residual). Selain itu, titik-titik data tersebut menyebar secara merata dan tidak mengelompok atau membentuk pola tertentu yang teratur (seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit, ataupun pola garis tertentu). Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot menyatakan bahwa jika titik-titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta penyebarannya berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini bersifat homoskedastisitas (varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap), sehingga model regresi dinyatakan valid dan memenuhi syarat uji asumsi klasik untuk analisis regresi linear.

.Uji Heteroskedastisitas Glejser

Uji heteroskedastisitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam variasi (dispersi) antara kelompok-kelompok atau sub-sampel dalam suatu dataset. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians (dispersi) data tidak konstan di seluruh rentang nilainya. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 11 Output SPSS Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.308	.922		2.502	.013
	Lingkungan Sekolah	.021	.030	.089	.693	.489
	Lingkungan Keluarga	-.026	.030	-.111	-.864	.388

a. Dependent Variable: ABS_Res

Berdasarkan output spss diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel diatas dari 0.05 maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ketergantungan linier yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinieritas dapat terjadi ketika ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen, yang dapat mengganggu interpretasi dan keandalan hasil regresi. Jika nilai $VIF < 10.00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, sebaliknya Jika nilai $VIF > 10.00$ maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4. 12 Output SPSS 26 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.512	1.608		2.185	.030		
	Lingkungan Sekolah	.300	.052	.377	5.718	.000	.218	4.590
	Lingkungan Keluarga	.400	.052	.506	7.672	.000	.218	4.590
a. Dependent Variable: Moralitas Peserta Didik								

Dari output diatas nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10.00 dan nilai *tolerance* mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linier. Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika signifikansi pada linearity $< 0,05$ maka hubungan antara dua variabel linier dan jika signifikansi $> 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan tidak linier.

Tabel 4. 13 Output SPSS 26 Uji Linieritas (X1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Moralitas Peserta Didik * Lingkungan Sekolah	Between Groups	(Combined)	4834.677	21	230.223	62.014	.000
		Linearity	3944.571	1	3944.571	1062.527	.000
		Deviation from Linearity	890.106	20	44.505	11.988	.000
	Within Groups		961.523	259	3.712		
	Total		5796.199	280			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada Tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai F_{hitung} pada baris *Linearity* sebesar 1.062,527 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) dengan Moralitas Peserta Didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas ini, maka model data antara variabel Lingkungan Sekolah dan Moralitas Peserta Didik dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap Analisis Regresi Linear Berganda.

Tabel 4. 14 Output SPSS 26 Uji Linieritas (X2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Moralitas Peserta Didik * Lingkungan Keluarga	Between Groups	(Combined)	4776.462	20	238.823	60.892	.000
		Linearity	4088.388	1	4088.388	1042.407	.000
		Deviation from Linearity	688.074	19	36.214	9.234	.000
	Within Groups		1019.737	260	3.922		
	Total		5796.199	280			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai F_{hitung} pada baris *Linearity* sebesar 1.042,407 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Lingkungan Keluarga (X_2) dengan Moralitas Peserta Didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan. Dengan demikian, kedua variabel bebas dalam penelitian ini (baik Manajemen Lingkungan Sekolah X_1 maupun Lingkungan Keluarga X_2) telah memenuhi syarat/asumsi linearitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap Analisis Regresi Linear Berganda.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 15 Output SPSS 26 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.512	1.608		2.185	.030
	Lingkungan Sekolah	.300	.052	.377	5.718	.000
	Lingkungan Keluarga	.400	.052	.506	7.672	.000

a. Dependent Variable: Moralitas Peserta Didik

Untuk menentukan persamaan regresi berganda pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga terhadap Moralitas Peserta Didik dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = 3.512 + 0.300 X_1 + 0.400 X_2$$

Dimana:

X_1 = Lingkungan Sekolah

X_2 = Lingkungan Keluarga

Y = Moralitas Peserta Didik

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) $a = 3.512$ menunjukkan bahwa jika nilai X_1 dan X_2 tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta Y sebesar 3.512.
- 2) $b_1 = 0.300$ menyatakan jika X_1 bertambah, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.300 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_2 .

- 3) $b_2 = 0.400$ menyatakan jika X_2 bertambah, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.400 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_1 .

Uji Hipotesis

Uji T Partial

Uji t parsial (partial t-test) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen tertentu secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda, ketika kontrol terhadap variabel-variabel independen lainnya telah dilakukan. Uji t parsial memungkinkan kita untuk mengevaluasi kontribusi individu dari variabel independen yang spesifik terhadap variabel dependen, dengan mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

Tabel 4. 16 Output SPSS 26 Uji T Partial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.512	1.608		2.185	.030
	Lingkungan Sekolah	.300	.052	.377	5.718	.000
	Lingkungan Keluarga	.400	.052	.506	7.672	.000
a. Dependent Variable: Moralitas Peserta Didik						

Selanjutnya untuk menentukan nilai tTabel pada Tabel distribusi t dicari dengan menggunakan rumus $\alpha/2 = 0,05 = 0.025$ dengan derajat bebas $N-k-1$ yaitu $281 - 2 - 1 = 278$, maka diperoleh tTabel sebesar 1.969. Jika nilai thitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

- 1) Diperoleh nilai Lingkungan Sekolah (X_1) thitung sebesar 5.718. Karena thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $5.718 > 1.969$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Sekolah terhadap Moralitas Peserta Didik
- 2) Diperoleh nilai variabel Lingkungan Keluarga (X_2) thitung sebesar 7.672. Karena thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $7.672 > 1.969$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga terhadap Moralitas Peserta Didik

Uji F Simultan

Uji F simultan (*simultaneous F-test*) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah sekelompok variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk memeriksa hipotesis nol bahwa koefisien regresi dari seluruh variabel independen adalah nol secara bersama-sama.

Tabel 4. 17 Output SPSS 26 Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.268.125	2	2.134.063	388.246	.000 ^b
	Residual	1.528.074	278	5.497		
	Total	5.796.199	280			
a. Dependent Variable: Moralitas Peserta Didik						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah						

Berdasarkan tabel output spss diperoleh Fhitung sebesar 388.246 dan selanjutnya menentukan Ftabel. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas $N-k-1$ yaitu $281 - 2$

- 1 = 278, maka diperoleh Ftabel 3.03 (dapat dilihat di distribus ftabel). Maka dapat disimpulkan jika Fhitung lebih besar daripada Ftabel yaitu $388.246 > 3.03$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga terhadap Moralitas Peserta Didik

Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terkait (dependent variable), biasanya ditanyakan dalam presentase. Koefisien determinasi ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Tabel 4. 18 Output SPSS 26 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.734	2.344
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah				

Dari table output spss diatas Summary Uji Koefisien Determinasi diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.736 atau $0.736 \times 100 = 73.6\%$ yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 73.6% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti.

Tabel 4. 19 Output SPSS Koefisien Determinasi Partial

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	3.512	1.608		2.185	.030			
	Lingkungan Sekolah	.300	.052	.377	5.718	.000	.825	.324	.176
	Lingkungan Keluarga	.400	.052	.506	7.672	.000	.840	.418	.236
a. Dependent Variable: Moralitas Peserta Didik									

1. Standardized Coefficients (Beta):

$$\text{Beta } X_1 = 0,377$$

$$\text{Beta } X_2 = 0,506$$

Variabel Lingkungan Keluarga (X_2) memiliki pengaruh yang lebih dominan/lebih kuat terhadap moralitas siswa dibandingkan variabel Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1).

2. Correlations (Zero-order, Partial, Part):

Zero-order menunjukkan korelasi sederhana tanpa mengontrol variabel lain ($r_{X_1Y} = 0,825$; $r_{X_2Y} = 0,840$).

Partial menunjukkan korelasi ketika variabel lain dikontrol ($r_{X_1Y \cdot X_2} = 0,324$;

$$r_{X_2Y \cdot X_1} = 0,418).$$

Tabel 4. 20 Perhitungan Koefisien Determinasi Partial

Variabel	Koefisien Beta	Zero-Order	Determinasi	%	
Lingkungan Sekolah (X_1)	0.377	0.825	0.311	31.1%	
Lingkungan Keluarga (X_2)	0.506	0.840	0.425	42.5%	
Total				0.736	73.6%

Berdasarkan tabel perhitungan koefisien determinasi partial yang diperoleh dari hasil nilai koefisien beta dikali dengan zero-oder dapat diketahui bahwa:

1. Besaran perngaruh Lingkungan Sekolah (X_1) terhadap Moralitas Peserta Didik (Y) sebesar 31.1%.
2. Besaran perngaruh Lingkungan Keluarga (X_2) terhadap Moralitas Peserta Didik (Y) sebesar 42.5%.

Temuan Penelitian

Dari analisis deskripsi ditemukan bahwa pada variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1)

sebagian besar responden berada pada interval kelas 61–65 yaitu sebanyak 165 peserta didik (58,7%), diikuti interval 66–69 sebanyak 65 peserta didik (23,1%), interval 57–60 sebanyak 31 peserta didik (11,0%), interval 45–48 sebanyak 9 peserta didik (3,2%), interval 41–44 sebanyak 5 peserta didik (1,8%), interval 33–36 sebanyak 4 peserta didik (1,4%), serta interval 37–40 dan 49–52 masing-masing sebanyak 1 peserta didik (0,4%). Dengan demikian, variabel X_1 secara umum

berada pada kategori baik/tinggi dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 61,62 dan standar deviasi sebesar 5,724.

Pada variabel lingkungan keluarga (X_2), sebagian besar responden berada pada interval kelas 64–67 yaitu sebanyak 156 peserta didik (55,5%), diikuti interval 68–72 sebanyak 92 peserta didik (32,7%), interval 60–63 sebanyak 13 peserta didik (4,6%), interval 48–51 sebanyak 12 peserta didik (4,3%), serta interval 36–39 dan 44–47 masing-masing sebanyak 4 peserta didik (1,4%). Dengan demikian, variabel X_2 secara umum berada pada kategori sangat kondusif/baik dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65,15 dan standar deviasi sebesar 5,757.

Sementara itu, pada variabel moralitas peserta didik (Y) sebagian besar responden berada pada interval kelas 48–50 yaitu sebanyak 136 peserta didik (48,4%), diikuti interval 51–54 sebanyak 71 peserta didik (25,3%), interval 45–47 sebanyak 52 peserta didik (18,5%), interval 33–35 sebanyak 10 peserta didik (3,6%), interval 27–29 dan 36–38 masing-masing sebanyak 3 peserta didik (1,1%), serta interval 30–32, 39–41, dan 42–44 masing-masing sebanyak 2 peserta didik (0,7%). Dengan demikian, variabel Y secara umum berada pada kategori tinggi/baik dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 48,05 dan standar deviasi sebesar 4,550.

Hasil analisis pada uji regresi sederhana maupun korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara manajemen lingkungan sekolah (X_1) terhadap moralitas peserta didik (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi *zero-order* sebesar 0,825 yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat secara langsung. Ketika variabel lingkungan keluarga (X_2) dikontrol/dikonstankan, nilai korelasi parsialnya berada pada angka 0,324.

Selanjutnya pada uji parsial (uji t) dalam model regresi berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar

5,718 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa manajemen lingkungan sekolah (X_1) secara mandiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap moralitas peserta didik (Y), di mana setiap peningkatan satu satuan manajemen lingkungan sekolah akan meningkatkan moralitas peserta didik sebesar 0,300.

Selanjutnya untuk hasil analisis pada variabel lingkungan keluarga (X_2) terhadap moralitas peserta didik (Y), menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan baik secara langsung maupun parsial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi *zero-order* sebesar 0,840 dan nilai korelasi parsial sebesar 0,418 ketika variabel X_1 dikonstantkan. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dalam model berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,672 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga (X_2) berpengaruh signifikan terhadap moralitas peserta didik (Y). Setiap peningkatan satu satuan lingkungan keluarga akan meningkatkan moralitas peserta didik sebesar 0,400. Hal ini mengindikasikan bahwa peran lingkungan keluarga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk moralitas peserta didik di sekolah.

Berdasarkan analisis koefisien regresi, diperoleh persamaan regresi berganda $\hat{Y} = 3,512 + 0,300X_1 + 0,400X_2$. Dari nilai koefisien *Standardized Beta* sebesar 0,506 serta besaran Sumbangan Efektif (SE) sebesar 42,5%, ditemukan bahwa variabel lingkungan keluarga (X_2) merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi moralitas peserta didik dibandingkan variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) yang memiliki nilai *Beta* sebesar 0,377 dan sumbangan efektif sebesar 31,1%. Selain itu, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap moralitas peserta didik (Y) secara simultan (bersama-sama). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji ANOVA yang diperoleh nilai F hitung sebesar 388,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap moralitas peserta didik. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,736 yang berarti bahwa variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi moralitas peserta didik sebesar 73,6%, sedangkan sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai R sebesar 0,858 juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen secara simultan dengan moralitas peserta didik. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut menjawab hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara manajemen lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap moralitas peserta didik di SMP Negeri 24 Medan.

PEMBAHASAN

Lingkungan Sekolah Terhadap Moralitas Peserta Didik

Hasil pengujian pada variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap moralitas peserta didik (Y), dengan nilai korelasi *zero-order* sebesar 0,825 yang berarti hubungan antara manajemen lingkungan sekolah dan moralitas peserta didik tergolong sangat kuat. Artinya, semakin baik manajemen lingkungan sekolah yang diterapkan, maka moralitas peserta didik juga cenderung meningkat secara signifikan. Nilai korelasi parsial sebesar 0,324 serta nilai t_{hitung} sebesar 5,718 ($p = 0,000 < 0,05$) membuktikan bahwa variabel ini secara mandiri memberikan kontribusi positif dengan koefisien regresi sebesar 0,300. Besaran

Sumbangan Efektif (SE) dari variabel ini adalah sebesar 31,1% (dengan Sumbangan Relatif/SR sebesar 42,25% dari total variasi yang terjelaskan). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen lingkungan sekolah memberikan kontribusi nyata dalam memengaruhi perubahan moralitas peserta didik, meskipun posisinya berada di bawah variabel lingkungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Hidayat & Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa manajemen dan tata kelola lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan serta karakter moral siswa di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah yang baik, seperti kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan keteladanan guru, tetap memberikan dampak nyata terhadap pembentukan akhlak peserta didik apabila dikelola secara konsisten. Dengan demikian, keberadaan manajemen lingkungan sekolah yang kondusif menjadi sarana pendukung utama dalam meningkatkan kualitas moralitas siswa.

Begitu pula halnya dengan hasil penelitian Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa iklim dan tata tertib sekolah memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap pembentukan karakter siswa dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,785. Hasil penelitian tersebut menandakan

bahwa pengelolaan lingkungan sekolah yang efektif dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pencegahan perilaku menyimpang pada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif manajemen dan budaya sekolah yang diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat moralitas yang dihasilkan oleh peserta didik.

Jika dilihat dari sisi teori, temuan ini sejalan dengan konsep School Climate Theory (Hoy & Miskel, 2013) yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan internal sekolah yang dialami oleh peserta didik secara langsung memengaruhi pola perilaku, persepsi, dan pembentukan nilai moral mereka. Dalam konteks ini, manajemen lingkungan sekolah berperan sebagai laboratorium moral yang membantu memperkuat *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* peserta didik di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa manajemen lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap moralitas peserta didik dengan kontribusi sebesar 31,1%, di mana peranannya tetap bergantung pada bagaimana pihak sekolah mengelola lingkungan dan budaya sekolah secara efektif.

Lingkungan Keluarga Terhadap Moralitas Peserta Didik

Hasil pengujian pada variabel lingkungan keluarga (X_2) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap moralitas peserta didik (Y), dengan nilai korelasi *zero-order* sebesar 0,840 yang berarti hubungan antara lingkungan keluarga dan moralitas peserta didik tergolong sangat kuat. Artinya, semakin kondusif dan harmonis lingkungan keluarga, maka moralitas peserta didik juga cenderung meningkat secara signifikan. Nilai korelasi parsial sebesar 0,418 serta nilai t_{hitung}

sebesar 7,672 ($p = 0,000 < 0,05$) membuktikan bahwa variabel ini secara mandiri memberikan kontribusi positif dengan koefisien regresi sebesar 0,400. Besaran Sumbangan Efektif (SE) dari variabel ini adalah sebesar 42,5% (dengan Sumbangan Relatif/SR sebesar 57,75% dari total variasi yang terjelaskan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi moralitas peserta didik dibandingkan variabel manajemen lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Astuti, et.al. (2022:45–58) yang menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter moral siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa peran lingkungan keluarga, seperti pembiasaan ibadah bersama dan perhatian orang tua, memberikan dampak mendasar terhadap pembentukan akhlak anak. Dengan demikian, keberadaan lingkungan keluarga yang kondusif tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi pondasi utama dalam meningkatkan moralitas siswa. Begitu pula halnya dengan hasil penelitian Santoso (2019:134–147) yang menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan keharmonisan rumah tangga memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap kecerdasan moral remaja dengan nilai korelasi (R)

sebesar 0,812. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa kualitas lingkungan keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pencegahan perilaku menyimpang pada anak.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin harmonis dan komunikatif pola interaksi dalam keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat moralitas yang dihasilkan oleh peserta didik.

Jika dilihat dari sisi teori, temuan ini sejalan dengan konsep Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) yang menjelaskan bahwa keluarga berada pada tatanan *mikrosistem*, yaitu lingkungan paling dekat dan intensif yang memengaruhi perkembangan kepribadian serta nilai-nilai moral anak. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama (Zakiah Daradjat, 2001) yang menanamkan *core values* sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan dominan terhadap moralitas peserta didik dengan kontribusi sebesar 42,5%, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana orang tua mengelola pola asuh dan komunikasi secara efektif di rumah.

Pengaruh antara Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) dengan Moralitas Peserta Didik (Y) dengan Variabel Lingkungan Keluarga (X_2) Dikonstantkan

Temuan etiga, dilakukan pengujian korelasi parsial guna menganalisis hubungan murni antara variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan moralitas peserta didik (Y) di SMP Negeri

24 Medan tanpa dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga (X_2). Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan apakah lingkungan sekolah secara independen memang memiliki keterikatan terhadap tingkat moralitas peserta didik, ataukah hubungan tersebut sebenarnya hanya merupakan dampak tak langsung dari latar belakang keluarga siswa.

Hasil analisis statistik korelasi parsial menunjukkan bahwa ketika variabel lingkungan keluarga (X_2) dikontrol atau dikonstantkan, nilai koefisien korelasi parsial (r_p) antara manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan moralitas peserta didik (Y) tetap bernilai positif dan signifikan sebesar 0,324 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen lingkungan sekolah (X_1) dengan moralitas peserta didik (Y) secara mandiri di SMP Negeri 24 Medan.

Untuk mengetahui besarnya daya jelaskan atau kontribusi murni dari hubungan parsial tersebut, nilai korelasi parsial dapat dikuadratkan menjadi nilai koefisien determinasi parsial ($r_p^2 = 0,324^2 = 0,105$). Nilai ini mengindikasikan bahwa manajemen lingkungan sekolah (X_1) secara murni memberikan kontribusi sebesar 10,5% terhadap variasi naik-turunnya moralitas peserta didik (Y). Meskipun variabel lingkungan keluarga berada dalam kondisi konstan atau diabaikan, pengelolaan lingkungan sekolah yang baik tetap mampu memberikan dorongan positif terhadap pembentukan moralitas peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Kurniawan (2021:115–128), yang menemukan bahwa setelah mengontrol pengaruh latar belakang rumah tangga, iklim dan manajemen tata kelola sekolah secara parsial tetap berkorelasi positif dan signifikan ($r_p = 0,310$) dengan kontribusi murni sebesar 9,6% terhadap kedisiplinan serta nilai-

nilai moral siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui regulasi dan pembiasaan positif memiliki ruang tersendiri dalam memengaruhi kepribadian siswa.

Begitu pula dengan hasil studi empiris oleh Wibowo, Handayani, & Prasetyo (2020:55–67), yang menegaskan bahwa penegakan aturan yang adil, ketersediaan fasilitas keagamaan, serta kepemimpinan sekolah secara independen memegang peranan penting dalam mengarahkan perilaku siswa di lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perbaikan tata kelola sekolah secara konsisten berbanding lurus dengan peningkatan kepatuhan moral siswa, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi maupun keharmonisan keluarga siswa di rumah.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Suryani & Firmansyah (2022:142–155), yang menunjukkan bahwa program manajemen budaya sekolah berbasis karakter memiliki hubungan parsial yang signifikan ($r_p = 0,298$) terhadap penurunan tingkat kecurangan akademik

(*academic dishonesty*) peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa manajemen sekolah yang menerapkan prinsip transparansi dan keteladanan pendidik mampu menciptakan iklim akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran secara mandiri.

Ditinjau dari perspektif teoretis, hasil pengujian ini mengonfirmasi pandangan Thomas Lickona (1991) dalam teori *Educating for Character*, yang menempatkan sekolah sebagai komunitas moral (*moral community*). Lickona menyatakan bahwa meskipun anak membawa fondasi karakter awal dari rumah, tata kelola lingkungan sekolah yang dirancang dengan menekankan saling menghargai, keadilan, dan keteladanan guru secara mandiri dapat bertindak sebagai lingkungan pembina (*enabling environment*) untuk mengasah dimensi *moral action* (tindakan moral) peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Pengaruh antara Lingkungan Keluarga (X_2) dengan Moralitas Peserta Didik (Y) dengan Variabel Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) Dikonstantkan

Temuan keempat, analisis korelasi parsial dilakukan untuk menguji hubungan murni antara variabel lingkungan keluarga (X_2) dan moralitas peserta didik (Y) dengan mengontrol atau mendonstankan variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1). Pengujian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keharmonisan, perhatian, dan pola asuh dalam lingkungan keluarga secara independen memengaruhi moralitas peserta didik tanpa melibatkan pengaruh dari iklim maupun tata kelola sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi parsial, diperoleh nilai koefisien korelasi parsial (r_p) antara variabel lingkungan keluarga (X_2) dan moralitas peserta didik (Y) sebesar 0,418 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) dikondisikan konstan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan keluarga (X_2) dengan moralitas peserta didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan.

Apabila nilai korelasi parsial tersebut dikuadratkan ($r_p^2 = 0,418^2 = 0,175$), maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,5%. Angka ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga (X_2) secara murni dan mandiri memberikan kontribusi sebesar 17,5% terhadap variasi moralitas peserta didik (Y). Jika dibandingkan dengan kontribusi parsial manajemen lingkungan sekolah yang sebesar 10,5%, dapat dilihat bahwa hubungan murni lingkungan keluarga terhadap moralitas peserta didik tergolong lebih kuat dan lebih dominan.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Fitriani & Suhendra (2022:201–214), yang melaporkan bahwa ketika variabel lingkungan sekolah dikontrol, hubungan antara pola asuh orang tua serta keharmonisan rumah tangga terhadap karakter moral remaja tetap berada pada angka korelasi parsial yang tinggi ($r_p = 0,402$) dengan kontribusi murni sebesar 16,1%.

Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ikatan emosional di dalam rumah tangga memberikan dampak yang sangat erat terhadap pembentukan nilai-nilai etis anak.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasanah (2019:88–99), yang menyimpulkan bahwa kehangatan komunikasi, pembiasaan ibadah rutin, serta bimbingan keagamaan dalam keluarga memiliki daya jangkauan emosional yang mendalam terhadap benteng moral anak ($r_p = 0,425$). Penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai moral

yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua akan tetap melekat erat pada diri anak, bahkan saat pengaruh faktor lingkungan luar atau lingkungan sekolah dikondisikan sama.

Di samping itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil riset Pratama & Hidayati (2023:78–91), yang menunjukkan bahwa korelasi parsial antara tingkat pengawasan orang tua dengan sopan santun peserta didik berada pada angka $r_p = 0,389$ (kontribusi murni 15,1%). Hasil riset

tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memantau pergaulan anak di luar rumah merupakan kunci utama pembentuk kedisiplinan dan kesopanan peserta didik, terlepas dari ketat atau longgarnya aturan di sekolah tempat mereka belajar.

Secara teoretis, temuan ini sangat mendukung Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner (1979), khususnya pada tatanan *mikrosistem*. Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan tatanan terdekat yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dalam membentuk pola perilaku dan orientasi nilai anak. Temuan ini juga selaras dengan teori sosialisasi primer dari Zakiah Daradjat (2001), yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan moral pertama dan utama tempat diterimanya kasih sayang dan penanaman *moral feeling* (perasaan moral) yang menjadi fondasi utama kepribadian peserta didik.

Pengaruh Simultan Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2) terhadap Moralitas Peserta Didik (Y)

Untuk menjawab rumusan masalah kelima, dilakukan pengujian regresi linier berganda secara simultan (uji F) guna menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap moralitas peserta didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan. Pengujian ini bertujuan untuk menguji hipotesis keberadaan sinergi serta dampak gabungan antara iklim tata kelola di sekolah dan pengasuhan di dalam rumah tangga dalam membentuk benteng etika serta pembiasaan moralitas peserta didik.

Hasil analisis statistik melalui uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 388,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} tergolong sangat besar, maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) terhadap moralitas peserta didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan secara resmi diterima. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi dari tata kelola sekolah yang kondusif dan lingkungan rumah tangga yang mendukung merupakan satu kesatuan ekosistem yang berpengaruh nyata terhadap moralitas siswa.

Tingkat keterikatan antara kedua variabel independen secara simultan dengan variabel dependen ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,858, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara manajemen lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan moralitas peserta didik. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,736 menunjukkan bahwa variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan moralitas peserta didik (Y) sebesar 73,6%. Adapun sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti variabel pengaruh kelompok sebaya (*peer group*), paparan media sosial, iklim lingkungan masyarakat sekitar, serta potensi kepribadian internal peserta didik.

Temuan ini sangat sejalan dan memperkuat hasil penelitian terbaru oleh Wibowo, Setiawan, & Rahmawati (2024:112–126) yang melaporkan bahwa tata kelola sekolah berbasis budaya positif dan keharmonisan keluarga secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter etis siswa sekolah menengah, dengan kontribusi determinasi sebesar 72,8%. Penelitian

mutakhir tersebut menegaskan bahwa upaya pembentukan moralitas peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak akan pernah optimal jika berdiri sendiri tanpa adanya keterlibatan aktif dan sinergi dari lingkungan keluarga di rumah.

Hal serupa juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari Pratama, Lestari, & Hidayat (2025:215–229), yang menyimpulkan bahwa kolaborasi simultan antara manajemen lingkungan sekolah dan pengawasan orang tua memberikan kontribusi sebesar 74,1% terhadap penekanan tingkat kenakalan remaja serta peningkatan sikap hormat dan kesopanan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika regulasi di sekolah berjalan selaras dengan pola pembiasaan di rumah, peserta didik akan mengalami konsistensi nilai (*value consistency*) yang mempercepat proses internalisasi etika di tengah arus modernisasi.

Selain itu, temuan simultan ini sejalan dengan studi empiris terbaru oleh Suryani & Firmansyah (2025:88–101) yang menegaskan bahwa efektivitas manajemen sekolah dan iklim pengasuhan keluarga merupakan dua pilar eksternal utama yang paling berpengaruh dalam meminimalisasi ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) dan membangun moralitas siswa Gen Z. Penelitian mereka membuktikan bahwa intervensi pembentukan moral yang dilakukan secara serentak di lingkungan rumah dan sekolah mampu menciptakan benteng karakter yang kokoh pada peserta didik saat berinteraksi di lingkungan digital maupun sosial.

Jika dilihat dari sisi landasan teoretis, temuan ini sangat relevan dan mengonfirmasi Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner (1979). Dalam perspektif Bronfenbrenner, keluarga dan sekolah berada pada tatanan *mikrosistem*—yaitu dua lingkungan utama yang berinteraksi secara langsung dengan anak. Pengaruh simultan kedua variabel ini mencerminkan bekerjanya tatanan *mesosistem*, yaitu interaksi dan hubungan timbal balik antara dua mikrosistem (keluarga dan sekolah). Ketika hubungan mesosistem ini harmonis dan terjalin sinergi yang kuat antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, proses pembentukan karakter dan moralitas anak akan berlangsung secara optimal.

Temuan ini juga memperkuat konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona (1991) mengenai *school-family partnership*, di mana pembentukan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* peserta didik memerlukan keselarasan pesan moral di sekolah dan di rumah. Pandangan ini juga selaras dengan teori Zakiah Daradjat (2001) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan bimbingan agama secara berkelanjutan. Pendidikan moral yang ditanamkan melalui kasih sayang keluarga di rumah akan menjadi pondasi mental, sementara manajemen lingkungan sekolah yang disiplin dan kondusif bertindak sebagai wadah untuk mempraktikkan akhlak terpuji tersebut dalam skala sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara tegas memperkuat teori-teori pendidikan karakter dan temuan penelitian-penelitian terbaru. Manajemen lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terbukti secara empiris berperan sebagai pilar utama yang saling melengkapi dan secara simultan memberikan kontribusi sebesar 73,6% dalam membentuk dan meningkatkan moralitas peserta didik di SMP Negeri 24 Medan.

Setelah dilakukan penelitian, hasil analisis memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa fenomena yang belum dapat peneliti telusuri dikarenakan adanya keterbatasan beberapa hal. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel bebas, yaitu Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2),

yang secara simultan memberikan kontribusi sebesar 73,6% terhadap Moralitas Peserta Didik (Y).

Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat 26,4% variasi moralitas peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pengaruh *peer group* (teman sebaya), tingkat paparan media sosial, lingkungan tempat tinggal/masyarakat, tingkat kecerdasan emosional, serta kepribadian internal siswa yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Keterbatasan Metode Pengumpulan Data (Subjektivitas Angket/Kuesioner)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Manajemen lingkungan sekolah (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap moralitas peserta didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan, dengan nilai korelasi *zero-order* sebesar 0,825 (kategori sangat kuat), nilai

$t_{hitung} = 5,718 > t_{tabel} (p = 0,000 < 0,05)$, dan koefisien regresi sebesar 0,300. Variabel ini memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 31,1%, yang menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola, keteladanan pendidik, serta iklim sekolah, maka moralitas peserta didik akan mengalami peningkatan secara nyata. Lingkungan keluarga (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap moralitas peserta didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan, dengan nilai korelasi *zero-order* sebesar 0,840 (kategori sangat kuat), nilai $t_{hitung} = 7,672 > t_{tabel} (p = 0,000 < 0,05)$, dan koefisien regresi sebesar 0,400. Variabel ini memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 42,5%, sekaligus menjadi variabel paling dominan. Temuan ini menguatkan Teori Zakiah Daradjat (2001) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menanamkan fondasi mental, agama, dan moralitas anak sebelum mengenal lingkungan luar. Pengaruh antara Manajemen Lingkungan Sekolah (X_1) dengan Moralitas Peserta Didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan dengan Variabel X_2 Dikonstankan Terdapat hubungan murni yang positif dan signifikan antara manajemen lingkungan sekolah (X_1) dan moralitas peserta didik (Y) ketika variabel lingkungan keluarga (X_2) dikontrol/dikonstankan. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,324 ($p = 0,000 < 0,05$). Secara murni (dengan mengkuadratkan nilai korelasi parsial), variabel manajemen lingkungan sekolah memberikan kontribusi determinasi parsial sebesar 10,5% ($0,324^2 = 0,105$) terhadap variasi perubahan moralitas peserta didik, terlepas dari latar belakang kondisi keluarga siswa di rumah.

Pengaruh antara Lingkungan Keluarga (X_2) dengan Moralitas Peserta Didik (Y) di SMP Negeri 24 Medan dengan Variabel X_1 Dikonstankan. Terdapat hubungan murni yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga (X_2) dan moralitas peserta didik (Y) ketika variabel manajemen lingkungan sekolah (X_1) dikontrol/dikonstankan. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,418 ($p = 0,000 < 0,05$). Secara murni, variabel lingkungan keluarga memberikan kontribusi determinasi parsial sebesar 17,5% ($0,418^2 = 0,175$) terhadap variasi perubahan moralitas peserta didik. Nilai kontribusi murni keluarga yang lebih tinggi dibandingkan sekolah membuktikan bahwa perhatian dan bimbingan di keluarga memiliki hubungan mandiri yang lebih kuat terhadap moralitas anak.

REFERENSI

- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2).
- Alparizi. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku bullying siswa. *Jurnal Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1).
- Al-Syaibany, O. M. A. A. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan (Teori dan praktik dalam pendidikan)* (S. Saleh, Ed.). LPPPI.
- Ardiyanti, D. (2016). Kebudayaan dan perannya dalam pembentukan moral menurut perspektif konstruktivis. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 1(1).
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aristha. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 88.
- Astuti, R., Wibowo, A., & Handayani, S. (2022). Peran keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter moral siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).
- Awwaludin. (2009). *Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum untuk pengembangan kepribadian*. Gedung Rektorat Unri.

- Aziz, A. (2017). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa di SMPN 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. Repositori Universitas Islam Riau.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran moral (Berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya)*. Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. A. (2013). *Pembelajaran moral*. Rineka Cipta.
- Chusna, A., Triyono., & Ramli, M. (2017). Profil moralitas anak buruh migran Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 375.
- Daradjat, Z. (2001). *Kesehatan mental dan pembentukan karakter dalam keluarga*. Bulan Bintang.
- Daryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Prenamedia Group.
- Fadilah, F. D., Sukarlina, L., & Normansyah, A. D. (2023). Implementasi pendidikan karakter terhadap moralitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 49–57.
- Fayol, H. (2016). *General and industrial management* (Karya asli diterbitkan tahun 1949). Routledge.
- Firdausita, R. S. (2017). *Pengaruh pemahaman agama dan lingkungan terhadap perilaku perempuan hamil di luar nikah* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. Repositori UIN Sunan Ampel.
- Fitriani, N., & Suhendra, A. (2022). Analisis parsial peran keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10(2).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handriyanto, H., Muhammad, M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap moralitas peserta didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2).
- Hasanah, U. (2019). Keharmonisan keluarga dan kontribusinya terhadap akhlak siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 88–99.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Hastuti, D. (2004). *Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas*. Institut Pertanian Bogor.
- Hasyim, M. (2016). Peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan mixed method*. Hidayatul Qur'an.
- Hidayat, R., & Rahmawati, N. (2020). Pengaruh tata kelola dan iklim sekolah terhadap tingkat disiplin serta moralitas peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (Edisi ke-9). McGraw-Hill Education.
- Hulukati. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 7(2), 265.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Kompas Gramedia.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (Revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(1), 2.
- Izzuddin. (2018). Implikasi lingkungan keluarga terhadap pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Jaya, I. (2020). *Penerapan statistik untuk penelitian pendidikan* (Edisi ke-2). Kencana.

- Kamus Al-Munawwir. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2021). *Handbook of moral development* (Edisi ke-2). Psychology Press.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kompri. (2014). *Manajemen sekolah teori dan praktik*. Alfabeta.
- Kompri. (2020). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Kristjánsson, K. (2021). *Character virtues in moral education*. Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan dan analisis dalam penelitian kuantitatif* (Edisi ke-3; A. Q. Habib, Ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Machmud, H. (2014). Urgensi pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2).
- Marzuki, Agustina, Armereo, C., & Rahayu, P. F. (2020). *Praktikum statistik*. Ahli Media Press.
- Mesiono. (2018). *Efektivitas manajemen berbasis madrasah/sekolah: Perspektif ability and power leadership*. Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI).
- Misbah, J. (2016). *Pendidikan Islam dalam perspektif teori & praktek*. AMP Pers.
- Narvaez, D. (2020). Moral development and moral education: An integrated approach. *Journal of Moral Education*, 49(3), 1–15.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nucci, L. (2022). *Moral development and character education: A dialogue*. University of California Press.
- Nurhani, L., Fauzia, R., & Akbar, S. N. (2016). Gambaran penalaran moral pada remaja pecandu narkoba. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- Nurrohman, A., & Rahayu, D. A. (2025). Analisis moralitas dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era disrupsi digital pada peserta didik. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 2179–2185.
- Palangda, L. (2017). *Pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMKN 4 Makassar* [Tesis, Universitas Negeri Makassar]. Repositori Universitas Negeri Makassar.
- Pratama, A. (2021). Hubungan antara iklim sekolah dan penegakan norma dengan pembentukan karakter siswa menengah pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1).
- Pratama, A., Lestari, D., & Hidayat, R. (2025). Sinergi tata kelola sekolah dan pengawasan keluarga dalam membentuk etika siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kebudayaan*, 15(1).
- Pratama, F., & Hidayati, N. (2023). Pengawasan orang tua dan implikasinya terhadap perilaku etis siswa di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 78–91.
- Pratama, R. (2023). Peran guru sebagai role model dalam pembentukan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1).
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri belajar SPSS untuk analisis data dan uji statistik*. Mediakom.
- Pulungan, S. (2011). Membangun moralitas melalui pendidikan agama. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1).
- Putri, A. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2025.
- R, M. D., & Qodriah, L. (2018). Lingkungan pendidikan Islami dan hubungannya dengan minat belajar PAI siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Rahmat, M., & Kurniawan, D. (2021). Kontribusi independen iklim sekolah terhadap kedisiplinan dan moralitas peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Rasyid, I. A. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif* (R. Ananda, Ed.). Citapustaka Media.
- Rethaningrum, E. (2007). Pendidikan moral: Pilar reformasi yang terlupakan. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 39.
- Reza, I. F. (2013a). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas*, 10(2).
- Reza, I. F. (2013b). *Psikologi moral: Kajian tentang moralitas manusia*. Pustaka Pelajar.

- Riduwan. (2016). *Dasar-dasar statistika*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Etika & moralitas pendidikan peluang dan tantangan*. Kencana.
- Salam, B. (2000). *Etika individual pola dasar filsafat moral*. Rineka Cipta.
- Santoso, B. (2019). Dampak pengawasan orang tua dan keharmonisan rumah tangga terhadap kecerdasan moral remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2).
- Saputra, D. (2025). Peran sekolah dalam mengendalikan penyimpangan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2025.
- Saputro. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah. *Journal of Nursing Practice*, 1(1), 2.
- Saragih, M. (2024). Pengaruh pembelajaran PPKn terhadap moral reasoning siswa. *Jurnal Civic Education*, 2024.
- Sari, R. P. (2022). Analisis perkembangan moral peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Samarinda. *Jurnal Pendidikan*, 2022, 75–81.
- Saroni, M. (2022). *Manajemen sekolah: Kiat menjadi pendidik yang kompeten*. Ar-Ruzz Media.
- Siahaan, W. P. (2017). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. Repositori UINSU.
- Sinulingga. (2016). Teori pendidikan moral menurut Emile Durkheim relevansinya bagi pendidikan moral anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 227.
- Siregar, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Kencana Prenadamedia Group.
- Slameto. (2022). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2010). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sulistyorini. (2011). *Menyiapkan kesuksesan anak Anda*. Pustaka Utama.
- Suratno. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. *Dinamika Pendidikan: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93.
- Suryani, L., & Firmansyah, M. (2022). Implementasi manajemen budaya sekolah dalam meminimalisasi kecurangan akademik siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 142–155.
- Suryani, L., & Firmansyah, M. (2025). Peran lingkungan eksternal dalam mengatasi ketidakjujuran akademik peserta didik. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(1), 88–101.
- Susilowati, N. (2025). Analisis pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025.
- Syakuro, M., & Khasanah, U. (2025). Peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter jujur peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025.
- Tambak, S. (2013). *Pendidikan komunikasi Islami*. Kalam Mulia.
- Taufik, A., & Apendi, T. (2023). Pengaruh aspek moralitas siswa dalam membangun perkembangan jati diri (Studi fenomenologi). *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), 1–10.
- Terry, G. R. (2020). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (1972). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Utami, S., & Saputra, A. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan moral siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2019.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Wardoyo, S. M. (2014a). *Pendidikan karakter dan moralitas bangsa*. UNY Press.
- Wardoyo, S. M. (2014b). *Pendidikan karakter: Kajian moralitas generasi muda*. UNY Press.
- Wardoyo, S. M. (2014c). Pendidikan moralitas anak dalam perspektif Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 49–61.
- Wibowo, S., Handayani, T., & Prasetyo, B. (2020). Mengukur peran sekolah dalam dinamika moralitas siswa melalui korelasi parsial. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 55–67.
- Wibowo, S., Setiawan, B., & Rahmawati, E. (2024). Analisis pengaruh simultan iklim sekolah dan pola asuh keluarga terhadap moralitas remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosiologi*, 12(2), 112–126.

- Yanizon, A. (2016). Peranan orang tua dalam pembentukan moral anak di Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2016.
- Zahrah, N. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan etika dan moral anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 2023.
- Zahwa, R. (2024). Pengaruh lingkungan sosial terhadap moral remaja di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2024.
- Zakiyah, L. (2025). Peran guru dalam mengatasi penyimpangan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025.